

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang, retak atau patahnya tulang yang utuh, yang biasanya disebabkan oleh trauma atau ruda paksa atau tenaga fisik yang ditentukan jenis dan luasnya trauma (Lukman & Ningsih, 2009). Salah satu fungsi tulang sendiri adalah memberikan pergerakan (otot yang berhubungan dengan kontraksi dan pergerakan) sehingga fraktur merupakan ancaman potensial atau aktual kepada integritas seseorang akan mengalami penurunan fungsi fisik, terlebih lagi jika yang mengalami fraktur adalah bagian ekstremitas bawah yang memberikan pergerakan yaitu seperti tulang humerus, ulna, radius, karpal, femur, tibia, fibula dan patella. Kondisi ini membutuhkan masalah keperawatan hambatan mobilitas fisik, yang disebabkan karena adanya kerusakan integritas struktur tulang, trauma, kaku sendi, nyeri dan gangguan muskuloskeletal (NANDA, 2018-2020).

Femur adalah tulang panjang yang terdiri dari *caput femoris* bagian *proximal* yang terhubung dengan *acetabulum* dari *pelvic* dan *trochanter mayor* dan *minor* (Nugroho Hermawan Wibi, 2013). Fraktur femur yang sering terjadi yaitu pada kolum femur dan batang femur. Fraktur batang femur memiliki insiden yang cukup tinggi diantara jenis-jenis patah tulang. Umumnya fraktur terjadi pada batang femur 1/3 medial (Kapita selekta, 2000 dikutip dalam dewi Devista kusuma, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO), insiden fraktur didunia kini semakin meningkat, tercatat fraktur yang terjadi didunia kurang lebih 13 juta orang pada tahun 2013, dengan prosentase 2,7%. Sementara itu pada tahun 2015 terdapat kurang lebih 18 juta orang dengan prosentase 4,2%. Tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 21 juta orang dengan prosentase 7,5%. Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung coroner dan tubercolosis (Utama SU, 2014). Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, di Indonesia fraktur yang terjadi karena cidera jatuh, kecelakaan lalu lintas, dan trauma tajam atau tumpul ada sebanyak 45.987 peristiwa terjatuh yang mengalami fraktur sebanyak 1.775 orang (3,8%), kasus kecelakaan lalu

lintas sebanyak 20.829 kasus dan yang mengalami fraktur sebanyak 1.770 orang (8,5%), dari 14.127 trauma benda tajam atau tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%).

Menurut Depkes RI (2013), dari sekian banyak kasus fraktur di Indonesia, fraktur pada ekstermitas bawah akibat kecelakaan memiliki prevalensi yang paling tinggi diantara fraktur lainnya yaitu sekitar 46,2%. Dari 45.987 orang dengan kasus fraktur ekstermitas bawah akibat kecelakaan, 19.629 orang mengalami fraktur femur, 14.027 orang mengalami fraktur eruris, 3.775 orang mengalami fraktur tibia, 970 orang mengalami fraktur pada tulang-tulang kecil di kaki dan 336 orang mengalami fraktur fibula. Usia rerata adalah 52 tahun dimana kelompok usia terbanyak terjadi pada usia dewasa (25-59 tahun) sebesar 44,9%. Jenis kelamin laki-laki sebesar 44,9% dan perempuan 55,1%.

Patologi utama fraktur femur proksimal pada lansia adalah akibat penurunan massa jenis tulang (osteoporosis) pada bagian femur proksimal akibat ketidakseimbangan *bone turnover* yang berhubungan erat dengan peningkatan umur. Tingginya resiko terjatuh pada lansia semakin meningkatkan angka kejadian fraktur (Mark, 2010), mengingat tulang osteoporosis dapat dengan mudah mengalami fraktur meskipun tanpa trauma yang hebat (*trivial trauma*) (Lestari, 2011). Selain faktor-faktor di atas, terdapat pula faktor resiko lainnya yang semakin meningkatkan resiko lansia mengalami fraktur femur proksimal, yaitu rendahnya aktivitas fisik (Marjan, 2013), antropometri yang tidak ideal baik berlebih maupun kurang, dan status nutrisi yang buruk terutama rendahnya asupan kalsium (Kang, 2013).

Penyebab *fraktur* yaitu peristiwa trauma tunggal seperti benturan, pemukulan, penekukan atau terjatuh, posisi miring, pemuntiran, penarikan, kelemahan abnormal pada tulang (*fraktur patologik*) (Noor, 2016). Jika tekanan yang datang dari luar lebih besar dari yang diserap oleh tulang akan terjadi trauma pada tulang yang berakibat rusaknya atau patahnya jaringan tulang (Bararah & Jauhar, 2013). Tindakan (ORIF) *Open Reductions Internal Fixation* yaitu untuk mengatur tulang dan sebagai fiksasi tulang (Maysaroh, Rahayu, & Rahayu, 2015). Pasca tindakan pembedahan yang dirasakan adalah nyeri dilokasi luka pasca operasi pada daerah paha. Nyeri pada paha akan terasa lebih hebat dan berlangsung lebih lama (Priliana, 2014).

Penatalaksanaan pada seluruh fraktur dengan dasar konsep EMPAT-R, yaitu rekoqnisi, *reduksi*, *retensi*, *rehabilitasi* (Asikin, dkk, 2016). Tindakan selanjutnya yaitu tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF) yang mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang, sebagai fiksasi ataupun penyambung tulang yang patah (Brunner & Suddarth, 2013). Setelah dilakukan tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF), pasien seringkali mengalami nyeri hebat (Priliana, 2014). Nyeri yang dialami pasien post operasi dalam keperawatan akan ditegakkan diagnose keperawatan “nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik” (NANDA, 2018).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Rekam Medis RSUD Wonosari bahwa diruang cempaka pada bulan November tahun 2019 tercatat sekitar 50 pasien fraktur ekstremitas bawah, dengan 78% dilakukan tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF). Tindakan ORIF ini merupakan tahap penatalaksanaan fraktur berikutnya setelah rekognisi, yaitu reduksi dimana akan dilakukan reposisi fragmen-fragmen fraktur sedekat mungkin dengan letak normalnya (Syamsulhidajat, 2010). Dengan penanganan ini pasien fraktur akan memerlukan waktu untuk immobilisasi pada daerah yang terjadi fraktur karena keterbatasan gerak sendi dan otot. Immobilisasi terlalu lama dapat menyebabkan menyempitnya otot, kekakuan pada sendi dan yang terberat adalah kecacatan pada anggota gerak yang mengalami fraktur, hal ini terjadi karena pasien fraktur merasa takut untuk bergerak dan pasien juga kurang mengetahui pergerakan yang diperbolehkan dan gerakan yang tidak boleh untuk dilakukan karena kurangnya informasi. Oleh karena itu upaya peningkatan mobilisasi pasien fraktur pasca operasi itu sangat penting untuk mengembalikan status aktivitas fungsional fisiknya, yaitu dengan cara pengaturan mobilisasi yang dilakukan secara bertahap melalui latihan rentang gerak dan pengaturan posisi pasien yang dievaluasi secara aktif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien Post Operasi *Fraktur femur Dextra 1/3 Medial* dengan Tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF) di ruang Cempaka RSUD Wonosari.

B. Rumusan Masalah

Tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF) yang mengacu pada operasi terbuka untuk mengatur tulang, sebagai fiksasi ataupun penyambung tulang yang patah. Pada pasien dengan fraktur *femur* akan ditemui berbagai tanda dan gejala yaitu pasien mengalami timbul nyeri akibat insise, keterbatasan lingkup gerak, penurunan nilai kekuatan otot dan gangguan aktivitas fungsional terutama gangguan berjalan. Keluhan selanjutnya yang dialami pasien post operasi yaitu odema pada daerah insise. Adanya beberapa masalah keperawatan yang telah disebutkan diatas, maka perawat harus merencanakan intervensi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada pasien post operasi berdasarkan keluhan yang muncul. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan studi kasus asuhan keperawatan pada pasien dengan post ORIF.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu mendeskripsikan pada pasien Post Operasi *Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF) di ruang Cempaka RSUD Wonosari.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu mengetahui dan melakukan pengkajian pada pasien Post Operasi *Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF).
- b. Mampu menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien post operasi Post Operasi *Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF).
- c. Mampu mengetahui dan merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Post Operasi *Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation* (ORIF).

- d. Mampu mengetahui dan melaksanakan implementasi pada pasien *Post Operasi Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)*.
- e. Mampu mengetahui dan melaksanakan evaluasi pada pasien *Post Operasi Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)*.
- f. Mampu menganalisa asuhan keperawatan pada pasien *Post Operasi Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners tentang Asuhan Keperawatan pada *Post Operasi Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)* ini adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Memambah pengembangan ilmu pembelajaran tentang asuhan keperawatan pada *Post Operasi Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)*.

2. Praktis

a. Rumah Sakit

Memberikan gambaran tentang penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan *Post Operasi Fraktur Femur Dextra 1/3 Medial* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)* sehingga dapat ditemukannya standar asuhan keperawatan yang lebih tepat.

b. Masyarakat

Memperoleh pelayanan asuhan keperawatan yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan mutu asuhan keperawatan yang diberikan.

c. Tenaga Kesehatan

Memperoleh pelayanan asuhan keperawatan yang bermutu sehingga menunjukkan kepuasan pada pelayanan kesehatan.

d. Penulis

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien dengan post operasi pasien dengan Post Operasi *Fraktur Femur Dextra 1/3 Distal* dengan tindakan *Open Reduction Interna Fixation (ORIF)*.